

**MUSIK TRADISI “TARAWANGSA”**  
DALAM UPACARA RITUAL PENGHORMATAN PADA DEWI SRI  
DI DESA RANCAKALONG, KABUPATEN SUMEDANG, JAWA BARAT

**Cucup Cahripin**

**Abstract**

*Indonesian people consist of many kind of tribes. Each ethnic has hereditary cultural tradition. In West Java, most of the society is Sunda Ethnic, so their culture is “SUDANESE”, included the language, traditional art which has their own characteristic and it's defferent from the other ethnic. Esspecially, Rancakalong society in Sumedang has hereditary ritual tradition and it's colled jentreng-Ngek-Ngek, because the music instrumental used in ritual ceremony consist of one strings instrumental, named KACAPI and rubs instrumental named TARAWANGSA. So the public society usually call it “TARAWANGSA”.*

*The poins of this exotics traditional art Tarawangsa is a ritual ceremony to respect Rice-plants Goddess, or DEWI SRI, who believes as a Goddess, that bless the rice plants fertility. So, this ritual ceremony held when harvest comes. This Tarawangsa has some values. They are praying to god almighty, solidarity, dance art, music art, performing art, attraction for tourism and etc. Also the import tant, it can bring up the unity and society as Indonesia people by taking possession of it, taking care of it, and developing it. By Individually, they feel sates fied, it erashes in the incrassiation of prosperity mentally spiritually, and physically material, and also esthetic valve. This spirit also can be in crease the production of food, so that “the defence of food” increases.*

*Key Words; Rice-plant Goddess, God almighty, solidarity,  
Performing art, and defence of food.*

**Latar Belakang**

Kesenian tradisional tumbuh dan berkembang pada masyarakat pendukungnya. Akan tetapi pada perkembangannya saat ini, sebagian besar masyarakat kurang peduli lagi terhadap kelangsungan hidup kesenian tradisional itu

sendiri, sehingga mendekati ambang kepunahannya. Hal ini terjadi karena, globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, modernisasi yang sangat cepat dalam bidang komunikasi dan informasi, secara tidak langsung berdampak tersingkirnya seni budaya tradisi oleh kesenian modern yang setiap saat berubah dan berkembang. Walaupun demikian akibat pembangunan dan persentuhan budaya yang canggih, masih ada beberapa bentuk kesenian tradisional yang masih bertahan hidup. Walaupun jumlahnya sangat terbatas, bahkan seolah-olah menjadi “kesenian langka” yang terdiri atas bermacam-macam etnis.

Seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Dalam lingkungan etnik ini, adat atau kesepakatan bersama yang turun-temurun mengenai perilaku, mempunyai pengaruh yang amat besar untuk menentukan bangkitnya seni pertunjukan. Peristiwa keadatan merupakan landasan eksistensi yang utama bagi pergelaran-pergelaran atau pelaksanaan-pelaksanaan seni pertunjukan. Seni pertunjukan terutama yang berupa tari-tarian dengan iringan bunyi-bunyian sering merupakan pengembangan dari kekuatan-kekuatan magis yang diharapkan hadir, tetapi juga tidak jarang merupakan semata-mata *tanda syukur* pada terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu (Sedyawati, 1981: 52 – 53).

Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat, dan menjadi salah satu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan dengan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi (Umar Kayam, 1981: 38 – 39).

Apa yang disebut “Seni rakyat”, “lagu rakyat”, atau “tarian rakyat” yang tidak pernah lagi dikenal penciptanya itu pada mulanya dimulai dari seorang pencipta anggota masyarakat. Begitu musik atau tarian diciptakan, masyarakat segera “mengklaim” sebagai miliknya. Termasuk bentuk-bentuk ritual yang telah disakralkan oleh masyarakat, sebagai adat istiadat milik setempat.

Berbagai upacara adat ritual yang di sakralkan, diselenggarakan untuk menghormati Dewi Sri (Dewi Padi) misalnya. Upacara ini lazimnya dihelat setelah musim panen tiba. Selanjutnya, ketika usai memanen padi biasanya diselenggarakan upacara sakral untuk menghantarkan hasil panen ke dalam *leuit* atau lumbung. Dalam kegiatan inilah, biasanya dimeriahkan dengan bentuk kesenian seperti Tarawangsa dan Rengkong. Hal ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan ungkapan terima kasih kepada Dewi Sri.

#### **Tarawangsa, Symbolisme Nilai-nilai Tradisi Rancakalong**

Menurut para tokoh masyarakat Desa Rancakalong, Sumedang, Jawa Barat, kesenian Tarawangsa adalah salah satu jenis kesenian untuk kebutuhan upacara ritual masyarakat yang dilakukan setiap setahun sekali setelah memetik hasil panen di sawah. Terlaksananya upacara ini merupakan sebuah upaya masyarakat untuk menghidupkan kembali peristiwa ritual dalam melaksanakan upacara ketika hasil panen tiba.

Secara historis jenis kesenian ini belum bisa dipastikan tahun berapa muncul pada masyarakat Rancakalong. Dari beberapa informasi yang diketahui dan beberapa sumber mengatakan, ketika bangsa Indonesia dijajah Belanda, ketika itu para tokoh agama secara sembunyi-sembunyi sudah mulai menyebarkan agama Islam dan

pendidikan lainnya. Terkait dengan ini, para tokoh sebetulnya sangat tertekan dan sedikit kesulitan untuk mengembangkan dua masalah tersebut. Hal ini disebabkan para penjajah ketika itu tidak menghendaki bangsa Indonesia menjadi orang yang pandai dalam beberapa hal termasuk harus meninggalkan adat tradisinya. Sampai-sampai berakibat buruk pada sektor pertanian, yang ditandai dengan kegagalan panen padi. Keadaan tersebut, sangat dipengaruhi oleh rasa takut warga terhadap penjajah. Di samping itu, hasil panen yang bias dikatakan tidak maksimal itupun harus diserahkan sebagian (besar) kepada penjajah, sehingga bahaya kelaparan dan gizi burukpun mendera warga masyarakat.

Berkaitan dengan kondisi masyarakat, akhirnya warga bersepakat untuk menanam *hajelijewawut* (sejenis padi) untuk kebutuhan makanan yang ditanam di ladang yang agak jauh dengan pemukiman penduduk. Tujuannya, selain untuk menghindarkan dari perampasan oleh penjajah, penanaman *hajeli* ini, juga dapat menggantikan bahan makanan pokok masyarakat setempat. Hasil panennya, disimpan pada *lumbung* yang tadinya difungsikan untuk menyimpan padi. Namun, ketika penjajah sudah tidak lagi berkuasa di Rancakalong, penduduk mulai menanam padi sebagai bahan makanan pokok yang dapat dikonsumsi sehari-hari.

## **Musik Tradisi Rancakalong**

### **a. Musik Tradisi *Rengkong***

Penghormatan kepada *pare* (padi), yang dalam falsafah *Sunda Buhun*, menempati kedudukan *luhur* (tertinggi) dilaksanakan dengan luapan kegembiraan para petani. Dimulai ketika padi diangkut dari sawah menuju kampung tempat

penyimpanan yang disebut *Leuit* (lumbung). Prosesi mengangkut padi dari sawah biasanya dimeriahkan dengan berbagai jenis kesenian tradisional atau mengadakan upacara arak-arakan yaitu mengangkut padi dengan menggunakan bambu besar yang dipikul, sehingga bambu tersebut akan mengeluarkan suara atau warna bunyi yang indah dan merdu penuh irama. Suara tersebut berasal dari gesekan bambu dengan tali pemikul padi.

Upacara yang dilangsungkan secara arak-arakan bukan merupakan hal yang asing. Akan tetapi masing-masing tempat memiliki keunikan yang berbeda-beda, perbedaan itulah yang menjadi ciri keunikannya. Aspek-aspek estetis membangun sosok yang disajikan sangat erat bertalian dengan simbol-simbol maknawi dengan berlatar belakang pada pola-pola budaya yang berlaku dan dijunjung oleh masyarakat pendukungnya (Hermien kusmayati, 2000 : 73 – 74).

Pada masa lampau, padi yang ditanam para petani bukan dalam jenis gabah, tetapi dalam jenis padi yang dituainya dengan cara mempergunakan *etem* (ani-ani) atau disebut dengan "*gacong*". Pada umumnya kegiatan tersebut, dikerjakan oleh perempuan (termasuk yang masih gadis), sedangkan yang laki-laki hanya sebagai tukang angkut saja. Adapun upah untuk para "*pengacong*" diberikan dalam bentuk padi, dari sepuluh ikat yang didapat, mendapatkan upah satu ikat, dengan nama "*geugeus*" (Hamidimadja, : 70 –73).

Setelah hasil panen dikumpulkan, dilanjutkan dengan upacara arak-arakan yang dinamakan *rengkong* dengan ditambah alat musik lain, seperti *dogdog* dan *angklung*. Musik *dogdog* hanya disajikan dengan menggunakan satu instrumen saja, padahal biasanya menggunakan empat instrumen. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, bahwa yang menggerakkan manusia itu hanya satu adalah yakni Tuhan,

sedangkan alat musik Angklung berjumlah sembilan buah, itu sebagai simbol para wali yang menyebarkan Islam dan ajaran-ajaran kebaikan itu ada sembilan orang yaitu Wali Sanga.

Selanjutnya ada beberapa alat tambahan lain seperti umbul-umbul tiga buah, *dongdang* atau *jampana* (rumah-rumahan kecil) yang didalamnya berisi sesaji, selain itu diluarnya juga ada beberapa macam makanan kecil seperti: *opak*, *raginang*, pisang, (*leupeut*), *kupat*, *tang-tang angin* (*lemper* berbentuk segitiga), *wajit*, *gegeplak* dan sebagainya. Makanan-makanan itu digantungkan di luar atau di sekitar *Jampana*. Hasil panen tersebut, kemudian disimpan di dalam lumbung dengan rapi, biasanya dilanjutkan dengan upacara syukuran hiburan musik Tradisi Tarawangsa (*Jentreng*).

#### **b. Musik Tradisi Tarawangsa**

Ketika masyarakat Rancakalong menangani hama padi khususnya burung, untuk menakut-nakutinya, mereka membuat alat pengusirnya dari bahan bambu yang dilubangi. Apabila lubang itu tertiuip angin akan mengeluarkan suara mendesing, alat tersebut dinamakan *sondari*. Selain itu ada lagi satu ruas bambu dan sembilu (*inisnya*) dicungkil dijadikan beberapa senar, lalu senarnya pakai ganjal yang terbuat dari bahan kayu ditengahnya diberi lubang untuk resonator, cara membunyikannya dipukul, sehingga mengeluarkan bunyi yang enak didengar, alat tersebut diberi nama *Celepung*.

Kemudian alat tersebut dikembangkan lagi bahannya dari kayu yang diberi kawat atau senar sebanyak tujuh senar dan dibunyikannya dengan cara dipetik dan diberi nama *Kacapi* yang artinya *Hiji kecap meunang ngimpi-ngimpi* (satu kecap dapat

mimpi-mimpi). Suara yang terngiang-ngiang selalu, sampai terbawa mimpi. Setelah petikan kecapinya didengarkan kurang puas maka mereka mencoba membuat lagi dari bahan kayu berbentuk kotak persegi panjang diberi tiang atau batang terbuat dari kayu juga kawatnya (senar) hanya dua buah, diberi *pureut* untuk melaras (menyetem senarnya), membunyikannya dengan cara digesek, Instrumen tersebut diberi nama Tarawangsa. Dari perpaduan dua instrumen Kacapi dan Tarawangsa tersebut dinamakan seni *Jentreng*. Ada pula yang menyebut *Jentreng Ngek-ngek*.

Dalam setiap pementasannya ada beberapa lagu yang dijadikan lagu pokok merupakan tahapan-tahapan episode. Ketujuh lagu itu adalah lagu pokok dalam seni *Jentreng*. Jenis kesenian ini sering di pentaskan bila para petani mengadakan syukuran hasil panennya.

Menurut anggapan dan kepercayaan masyarakat Rancakalong, lagu-lagu tersebut telah membaku, merupakan gambaran yang banyak hubungannya dengan kisah Dewi Sri (Dewi padi). Demikian pula halnya tariannya, dalam Seni *Jentreng* Rancakalong pengungkapan gerakanya sejalan dengan irama lagunya. Hasil dari observasi dan wawancara dengan para tokoh setempat, gambaran dari lagu-lagu beserta tarinya diatas urutannya sebagai berikut:

[1]. *Lagu pangambat*, *Pangambat (panyambat)* berarti mengundang. Maksudnya mengundang Dewi Sri supaya datang dan bersemayam di daerah Rancakalong. Pengucapan tari atau bahasa gerak tarinya menggambarkan bagaimana rakyat Rancakalong ketika mengambat [mengundang] Dewi Sri, gerak tari gemulai, penuh hormat dan harapan.

[2]. *Lagu Pangapungan*, *Pangapungan (ngapung)* berarti terbang, tempo lagunya lambat, menggambarkan perjalanan Dewi Sri menuju tempat yang baru yaitu

Rancakalong serta perjalanan utusan rakyat Rancakalong sebagai pengiringnya dan kembali ke Rancakalong. Gerak tari masih gemulai membentang selendang, menyerupai burung melayang.

[3]. *Lagu Pamapag*, *Pamapag* (*mapag*) berarti menjemput. Lagu ini menggambarkan penjemputan rakyat Rancakalong kepada Dewi Sri ketika datang di Rancakalong, demikian pula gerak tarinya menggunakan gerak tari persembahan. Gerak tari ungkapan gembira, menyambut kedatangan Dewi Sri yang di elu-elukan. Irama agak cepat.

[4]. *Lagu Panganginan*, *Panganginan* (*ngangin*) artinya beristirahat. Menggambarkan dalam peristirahatan di Rancakalong, setelah pulang dari perjalanan yang sangat jauh. Sedangkan gerak tarinya menggambarkan para wanita [istri] sedang mengipasi Dewi Sri dalam peristirahatannya. Irama kembali melambat

[5]. *Lagu Panimang*, *Panimang* (*nimang*) berarti menimang-nimang [membuai]. Menggambarkan ketika Dewi Sri dalam buaian sedang *ditimang-timang* supaya merasa betah berada di Rancakalong. Demikian pula penggambaran dari gerakan tarinya. Seperti memanjakan Dewi Sri.

[6]. *Lagu Lalayaran*, Dalam lagu *Lalayaran* menggambarkan waktu mengadakan penghormatan kepada Dewi Sri dalam keadaan bergembira. Gerakan tarinya sesuai dengan irama lagunya, suasana ceria.

[7]. *Lagu Pangbalikan*. *Pangbalikan* (*balik*) berarti kembali. Dalam lagu ini menggambarkan dikembalikannya Dewi Sri ke tempat asalnya. Dan gambaran tarinyapun bagaimana mengantar sesuatu yang sangat hormat dan sangat disayangi.



Melaksanakan pertunjukan Seni Jentreg bisa secara perorangan bagi orang yang mampu, dan bisa secara kolektif berpatungan bagi warga yang kurang mampu. Sedangkan tempat pelaksanaan di rumah seseorang (yang mengadakan hajat) atau di rumah sesepuh (*sae hu*) setempat RT dan RW. Pada panen raya biasanya melibatkan seluruh kampung/Desa.

#### **c. Fungsi Waditra (Ricikan) Tarawangsa**

Tarawangsa sama halnya dengan Rebab, jadi berfungsi sebagai murba lagu atau pembawa lagu, kemudian Tarawangsa berfungsi sebagai anggeran wiletan [ketetapan] yang memberi anggeran dalam susunan pergantian tekanan, yaitu senar yang kedua dipetik berfungsi sebagai kenong dan gong.

Kacapi Tarawangsa berfungsi sebagai balungan gending atau kerangka gending yang menjadi pola dari suatu lagu.

#### **d. Tatacara Upacara Ritual Syukuran**

Jalannya upacara setelah panen padi, sebelumnya mengadakan doa-doa yang dipimpin oleh tokoh adat atau dinamakan "Saehu" diawali dengan membakar kemenyan serta disediakan berbagai jenis bentuk sesajen. jenis-jenis sesajen itu antara lain:

1. Berbagai jenis rujak-rujukan; misalnya rujak pisang ambon, rujak kelapa muda, rujak asem, rujak nanas, rujak roti, rujak bunga, kopi pahit, kopi manis, teh manis.
2. Bubur putih bubur merah, [bubur putih bubur merah] dari beras ketan
3. Nasi tumpeng nasi putih berbentuk kerucut yang di atasnya ada satu buah telur rebus

4. Kelapa muda, yang sudah dikupas
5. Nasi tumpengketan, berbentuk kerucut
6. Satu ekor Ayam panggang, dengan cara *dibakakak* [dibelah pakai tusukan yang terbuat dari bambu]
7. Ketupat ketan, yang dibungkus daun bambu dan daun pisang
8. Makanan codot, yang terbuat dari tepung beras, bentuknya bulat sebesar kelereng didalamnya memakai gula merah.
9. Bunga-bunga, tujuh macam.
10. Kendi, yang terbuat dari tanah liat yang diisi air, pohon atau daun hanjuang, dan dikasih kipas yang terbuat dari bambu orang Sunda menyebutnya *Hihid*.
11. Bumbu untuk nyirih, yang dibuat dengan cara dirangkaikan
12. Barang warisan dari moyang, seperti; Sisir dari tanduk kerbau,
13. Cermin, Gelang sebanyak dua buah, dan Kain berlubang yang terbuat benang dengan cara di renda.

Sesajen-sesajen itu dikumpulkan dan ditempatkan di pinggir belakang panggung atau arena pertunjukan, dan sebelah kiri arena panggung pertunjukan biasanya diisi oleh para penari perempuan, sedangkan sebelah kanan di isi oleh bapak-bapak. Simbol-simbol dari sesajen yang digunakan oleh manusia atau masyarakat Rancakalong sudah menjadi tradisi atau budaya didalam kehidupannya itu sendiri.

“Penggunaan simbol-simbol pada manusia, mungkin terjadi karena manusia memiliki sistem pemaknaan yang disepakati bersama. Simbol dan simbol-simbol menjadi bermakna jika, sekurang-kurangnya arti yang tersirat dibelakangnya dipahami oleh dua orang. Semakin besar daya rekatnya secara sosial, dengan demikian semakin memiliki nilai budayanya. Dalam hal ini simbol tidak lagi dipahami oleh orang yang terbatas, tetapi dapat dipahami

secara bersama oleh warga masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang sama" [Rohendi R., 2000 : 25 - 26].

Untuk lebih mantapnya jalannya upacara pemimpin upacara yang dinamakan Saehu tadi berpakaian seperti;

1. *Iket* [*Totopong*] atau ikat kepala
2. Baju hitam, celana hitam
3. Memakai keris dan bentuk kerisnya lurus tidak berlekuk
4. Kain batik *parang kusumah*
5. Selendang dengan warna; Merah, Kuning, dan Hijau.

Berbagai macam jenis sesajen dan warna warni pakaian memiliki simbol-simbol atau makna sebagai berikut:

1. Mengandung makna untuk menjadikan manusia seutuhnya,
2. Membangun jati diri bangsa khususnya masyarakat Rancakalong, dan
3. Untuk membangun manusia yang sehat lahir sehat bathiniah.

Memelihara binatang, tanaman, dan barang-barang pusaka seperti Keris, dalam bahasa sunda "*Bukan migusti tapi mupusti*" maksudnya tidak mempunyai pikiran atau maksud menuduh tuhan, tetapi mupusti [memelihara hasil ciptaan tuhan]. Tatacara bertani baik disawah maupun di daratan [ladang] didalam melakukan rutinitasnya itu ada istilah di dalam bahasa sunda yaitu "*Mipit kudu amit ngala kudu menta*" artinya kalau mau nanam padi harus pamitan dulu pada yang punya., dan memanenpun sama harus meminta dulu pada yang punya yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Cara menyimpan hasil tani itupun harus hati-hati. Sehingga para

sesepuh [*Saehu*] sering memberikan saran, antara lain; jangan sampai banyak penghamburan dalam menggunakan hasil panen, harus cukup sampai pada panen yang akan datang, maksudnya untuk mencegah adanya kelaparan. Sesuai dengan apa yang di programkan oleh pemerintah setempat, bahwa dalam menggunakan hasil panen itu harus hemat, artinya harus "*Mupusti*" [adab terhadap hasil ciptaan-Nya, lebih adab lagi kepada yang menciptakan-Nya]. Hal ini, merupakan manifestasi dari system "ketahanan pangan"

#### **e. Jalanya Pelaksanaan Upacara**

Pelaksanaan jalanya upacara dimulai lebih kurang jam 19.00, atau setelah sembahyang Isha, yang diawali oleh wali puhun [*Saehu*] sambil membakar kemenyan dan membaca mantra-mantra, maksudnya bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada para Rosul dan kepada para *Karuhun* [leluhur], yang telah memberikan nikmat pada umatnya, dan selanjutnya mengucapkan terimakasih pada pengikut (pendukung) upacara. Iringan musik Tarawangsa dimulai sejak awal upacara dengan lagu *Pangambat*. [lagu pembukaan].

Upacara selanjutnya disebut "*Ngalungsurkeun*" [menurunkan] maksudnya membawa Ibu padi [ikatan padi terpilih] dengan iringan lagu *Panimbang* [meninabobokan]. Beberapa saat kemudian datanglah seorang bapak [sesepuh] membawa pakaian sang Dewi Sri dan sebuah Keris sambil diiringi lagu *pamapag* diikuti oleh para wanita sambil membawa beberapa macam bunga-bunga, minyak kelapa, daun hanjuang, *pangradinan* beras yang di atasnya ada uang logam, beras pulut (ketan) yang di atasnya ada *tek-tek* [daun sirih], setelah persyaratan sudah komplet kemudian dilanjutkan upacara *sawer* dan sesajen itu dibawa mutar selama

tujuh kali putaran sambil diiringi lagu *Panganginan* [untuk memberikan kesejukan pada Dewi Sri] selanjutnya sesajen tadi disimpan disamping depan Ibu padi arena tempat upacara pertunjukan.

Acara selanjutnya adalah hiburan diawali oleh seorang Saehu yang mengenakan pakaian lengkap seperti; Jas tutup hitam, berkain batik, pakai ikat kepala [iket], keris dan sampur dua helai [merah putih], sebagai penari yang pertama di iringi dengan lagu *Lalayaran*. Ketika seorang Saehu sedang menari, para penari lainnya mengikuti dari belakang. Setiap yang akan menari selalu melaksanakan dan mentaati ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum menari menghadap dulu kepada Ibu padi dan kepada *Saeu* sambil membacakan mantra-mantra sesuai dengan kemampuan masing-masing.
2. Memakai minyak kelapa yang telah tersedia dioleskan pada rambut
3. Penari pertama setelah menghadap Ibu padi kemudian menyembah dulu ke empat penjuru angin, timur, selatan, barat dan utara.
4. Setiap penari sebelum atau sesudah menari selalu bersalaman, terutama pada *Saeu*.
5. Pakaian pria selalu memakai kain atau sarung, ikat kepala [tutup kepala] dan sampur.
6. Antara kaum pria dan wanita terpisah tidak boleh menari bersama.

Gerakan tariannya tidak ada gerak-gerak khusus, sesuai dengan selera masing-masing, namun pada saat gerakan memutar harus selalu memutar kekanan sesuai arah jarum jam. Wanita-wanita yang tidak ikut menari bersama, sambil menunggu

giliran menari mereka menimang-nimang selendang. Demikianlah selama upacara berlangsung.

Menjelang mau berakhirnya upacara disebut *Nginebkeun* [menetapkan], dalam upacara terakhir ini, Keris yang dianggap suci dibawa menari oleh Saehu kemudian Keris itu ditimang-timang diatas asap *parupuyan* pembakaran kemenyan, kemudian diikuti oleh penari wanita yang sekaligus membawa pakaian Dewi Sri dan perlengkapan lainnya, sama seperti upacara *ngalungsurkeun*. Alat-alat sesajen tadi dikembalikan dari ruang tengah tempat upacara berlangsung kesuatu tempat yang disebut *Padaringan*. Sambil menari lemah gemulai sesuai dengan irama musik iringannya yang disajikan.

Dengan selesainya upacara *nginebkeun* tersebut maka upacara penghormatan pada sang Dewi Sri selesai, diakhiri dengan doa oleh wali pahun atau Saehu. Seluruh warga merasa "lega" puas, seolah-olah sudah tidak ada beban moral, karena telah melaksanakan kewajiban yang bersifat spiritual, dampaknya para warga terutama para petani merasa percaya diri, dengan penuh pengharapan, bahwa hasil panen yang akan datang akan lebih meningkat lagi.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan sementara;

1. Mitos Dewi Sri, masih kental dikalangan penduduk Agraris, terutama di pedesaan.
2. Walaupun mayoritas penduduk Ranca Kalong beragama Islam, namun sesaji dan membakar kemenyan juga masih kental, akibat sisa-sisa dari pengaruh Agama Hindu di masa lampau.

3. Seni tradisi Tarawangsa atau Jentreng Ranca Kalong, intinya sebuah ritual padi, akan tetapi bernuansa seni pertunjukan, yang melibatkan seni tari dan musik.
4. Rasa kebersamaan yang dibangun masyarakat Ranca Kalong dalam seni tradisi Tarawangsa (Jentreng), mengandung unsur hiburan dan semangat kegotong royongan.
5. Seni tradisi Tarawangsa Rancakalong, di samping melestarikan dan memupuk rasa kesatuan persatuan , juga menjadi atraksi Parawisata yang dapat menambah devisa penghasilan daerah dan kesejahteraan bagi masyarakat setempat.

Sebagai penutup, khususnya bagi para pelaku seni Tarawangsa yang ada di Rancakalong Sumedang dan para pembina, perlu ada pembicaraan yang khusus serta terus menggali dan mengkaji kembali agar kesenian tersebut bias tetap hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya sesuai dengan zamannya.

## Daftar Pustaka

- Hamidimadja, H., 1997 *Majalah KAWIT, Buletin Kebudayaan Jawa Barat*  
Bandung, Nirmana offset.
- Kusmayati, Hermien, 2000 *ARAK-ARAKAN, Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisi Madura*. Yogyakarta, Yayasan Untuk Indonesia
- Kurnia Ganjar & Nalan Artur S. 2003 *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*, Dinas Kebudayaan & Pariwisata Jawa Barat, Pusat Dinamika Pembangunan UNPAD
- Rohendi Rohidi, T., 2000 . *Kesenian, Dalam Pendekatan Kebudayaan*  
Bandung, STSI. Bandung
- Sedyawati, E, 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta, Sinar Harapan
- , 1998/99. Keragaman dan Silang Budaya *Dialog Art Summit, Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Soepandi Atik, Sukanda Enip, Kubarsah Ubun, 1995. *Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat*. CV. Beringin Sakti
- Umar Kayam, 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta, Sinar Harapan